

## Improving Students' Vocabulary through "Word Square Method"

Susi Astiantih

Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Kolaka, Indonesia

Sasiastiantih@gmail.com

| Received: 28/01/2024 | Revised: 29/01/2024 | Accepted: 30/01/2024 |

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

### Abstrak

Kosakata mengacu pada kumpulan kata yang familiar bagi seseorang dalam bahasa tertentu. Ini mencakup kata-kata yang dipahami, dikenali, dan digunakan seseorang dalam berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *word square* dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa kelas satu di SMP Negeri 1 Tanggetada. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah "Bagaimana bisa metode *word square* dapat meningkatkan pengetahuan kosakata para peserta didik?". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan kosakata bahasa Inggris murid-murid kelas satu di SMP Negeri 1 Tanggetada. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan beberapa tahap yaitu *preliminary research, planning, action, observing, analyzing, dan reflecting* pada setiap siklusnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kosakata bahasa Inggris para peserta didik. Peneliti menggunakan dua jenis instrumen untuk mengumpulkan data, antara lain test kosakata yang diberikan pada pertemuan ke empat di tiap siklus, dan lembar observasi yang diisi pada saat proses belajar mengajar. Penelitian ini membuahkan hasil yang baik dalam hal peningkatan pengetahuan kosakata, maupun kinerja para murid di dalam kelas. Peneliti melakukan dua siklus dalam penelitian ini. Siklus pertama dianggap gagal karena hanya 36% dari para siswa yang mampu mencapai skor minimal (75) dikarenakan belum pahamnya siswa terhadap metode *word square*. Setelah siklus kedua dilaksanakan serta inovasi peneliti dalam melakukan *word square* di kelas, persentase keberhasilan pun meningkat menjadi 80%. Oleh karena itu, penelitian pun dihentikan karena telah dianggap berhasil.

Kata kunci : Kosa kata, *Word square*, Meningkatkan.

### Abstract

*Vocabulary refers to the set of words that a person is familiar with in a particular language. It includes words that an individual understands, recognizes, and can use in speaking, writing, listening, and reading. The question of the research was "How can word square method improve the students' vocabulary?". The objective of the research was to improve the students' vocabulary at the first grade of SMP Negeri*

*1 Tanggetada. This research was a classroom action research that followed a particular set of actions, namely: preliminary research, planning, action, observing, analyzing and reflecting in each cycle. The aim of this research was to improve the students' vocabulary mastery. The researcher used two instruments to obtain data, namely vocabulary tests that were administered on the fourth meeting of the first and second cycle, and observation sheets that were filled out throughout the meeting to observe the students' behaviours during teaching and learning activities. The research resulted in significant improvement of the students' vocabulary mastery, as well as their activities in the classroom. There were two cycles in this research. The first cycle was failed because only 36% of the students were able to pass the minimum score (75) because the students did not yet understand the word square method. After the second cycle was implemented, and the researcher's innovation in conducting word square in the classroom, 80% of the students were finally able to pass the minimum score which meant that the research was successful. Therefore, the research could be stopped.*

*Keyword : Vocabulary, Word square, Improving.*

## **1. Pendahuluan**

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memegang peranan penting dalam komunikasi. Menurut Harmer (2007) Bahasa Inggris layak dianggap sebagai *lingua franca*, yaitu bahasa yang digunakan secara luas untuk komunikasi antar individu. Dalam perannya sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris digunakan dalam berbagai sektor kehidupan seperti untuk tujuan akademis dan profesional. Menurut Sari dan Aminatun (2021), banyak orang telah menggunakan bahasa Inggris untuk menunjang tujuan hidupnya. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris sangat penting bagi setiap orang yang hidup di era globalisasi ini dan ingin bersaing dengan orang lain, karena bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi dalam skala global. Pustika (2021) berpendapat bahwa banyak aspek dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan, teknologi, pariwisata, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya yang melibatkan bahasa Inggris menunjukkan betapa dekatnya bahasa Inggris dengan kehidupan masyarakat saat ini. Kedudukan bahasa Inggris saat ini sangatlah penting karena banyak sektor pekerjaan yang mencari karyawan yang pandai berbahasa Inggris. Seseorang yang sudah fasih berbahasa Inggris akan lebih mudah berbicara dan berinteraksi dengan orang asing. Tak jarang seseorang yang bisa berbahasa Inggris dapat menempati posisi yang tinggi dalam sebuah perusahaan.

Dalam dunia pendidikan, kosakata memiliki arti penting bagi siswa yang dapat memudahkan siswa dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing seperti yang dikemukakan oleh Mandasari dan Oktaviani (2018). Dengan demikian, belajar bahasa Inggris tidak semudah kelihatannya. Butuh waktu lama untuk bisa berbahasa Inggris dengan kompeten. Apalagi banyak sekali komponen bahasa Inggris yang harus dikuasai; salah satunya adalah kosakata. Fitri (2018) menyatakan bahwa tidak adanya penguasaan kosakata merupakan salah satu persoalan mendasar dalam pelajaran mempelajari bahasa Inggris.

Menurut Khaisaeng (2017), jenis jenis kosakata merupakan salah satu komponen penting dalam mempelajari bahasa apa pun dan untuk membantu siswa dan pembelajar untuk memahami dan menggunakan bahasa target dengan lebih efisien. Jenis- jenis kosakata bahasa Inggris terdiri:

### 1. Kata benda (*Noun*)

Kata benda adalah kata yang menggambarkan siapa atau apa dalam sebuah kalimat, bisa berupa orang, tempat, ide atau benda. Kata benda biasanya merupakan bagian penting dari setiap kalimat dasar. Biasanya mengenai siapa atau apa isi kalimatnya, namun kata benda lain sering kali juga disertakan dalam kalimat yang lebih panjang atau lebih kompleks. Menurut Adebileje (2016), "Kata benda dan kata kerja merupakan bagian ujaran yang dominan, dan isi semantik kalimat sebagian besar ditanggung oleh kata benda".

### 2. Kata ganti (*pronoun*)

Menurut Hardiyanti dkk, (2015), "Pronoun atau kata ganti sangat penting untuk diajarkan agar siswa mampu menyusun kalimat gramatikal". Kata ganti adalah kata yang menggantikan kata benda atau kata benda. Ini adalah kasus khusus pro-dari. Kata ganti dapat digunakan sebagai pengganti kata benda (bila sesuai), dan kata ganti berfungsi seperti kata benda dalam sebuah kalimat. Penting untuk diingat, namun gunakan kata ganti dengan hati-hati.

### 3. Kata Kerja (*verb*)

Eastwood dalam Kurniawan, dkk (2016) menyatakan bahwa "Verba merupakan struktur kalimat dasar yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa kedua. Kata kerja (*verb*) adalah kata yang digunakan dalam sebuah kalimat untuk menjelaskan apa yang dilakukan oleh seseorang, suatu tempat, atau suatu benda atau untuk menjelaskan apa yang sedang dilakukan terhadap suatu kata benda. Biasanya merupakan kata tindakan, namun kata kerja juga dapat menjelaskan respons atau tindakan emosional, fisiologis, (seperti "merasa") atau tindakan atau keadaan mental, (seperti "berpikir") atau keadaan, yang mungkin tidak biasanya terjadi, diperhatikan atau dilihat oleh orang lain.

### 4. Kata keterangan (*adverb*)

Sebagaimana dinyatakan oleh Zainab (2016), "Kata keterangan digunakan untuk mengkualifikasikan setiap bagian ucapan, kecuali kata benda atau kata ganti". Kata keterangan adalah pengubah kata kerja, kata sifat, kata keterangan atau kalimat lain. Mereka digunakan untuk menyempurnakan jenis kata atau kalimat ini. Kata keterangan (*adverb*) merupakan jawaban paling sedikit satu dari lima pertanyaan berikut yang ada: di mana, kapan, bagaimana, mengapa dan sejauh mana.

### 5. Kata sifat (*adjective*)

Menurut pendapat Al-Hassani dkk, (2016), Kata sifat bersifat atributif ketika kata sifat tersebut melakukan pra-modifikasi pada kata benda, dan muncul di antara penentu dan kepala frasa kata benda. Kata sifat adalah kata deskriptif yang digunakan dalam kalimat untuk memodifikasi atau mendeskripsikan kata benda atau kata ganti, dan biasanya (tetapi tidak selalu) mendahuluinya. Kata sifat membantu menambah arti pesan yang disampaikan dalam kalimat oleh membantu pembaca untuk lebih memvisualisasikan atau memahami secara spesifik tentang kata benda atau kata ganti yang dimodifikasi.

### 6. Preposisi (*prepositions*)

Preposisi suatu kata digunakan untuk menunjukkan hubungan suatu kata benda atau kata ganti dengan kata lain dalam suatu kalimat. Menurut Longman dalam Napitupulu (2017), Preposition diartikan sebagai kata yang digunakan sebelum *Noun*, *Pronoun*, atau *Gerund* untuk

menunjukkan hubungan kata tersebut dengan kata lain, seperti *of in a house made of wood* dan *by in we open*. dengan memecahkan kuncinya.”

Merujuk pada Marta (2017) *word square* adalah metode pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian mencocokkan jawaban pada kotak jawaban. Sejalan dengan Trianto (2010) *word square* berasal dari kata “*Word*” dan “*Square*”, *word square* merupakan suatu metode yang menggabungkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak jawaban. Hampir sama dengan teka-teki silang, namun bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan yang berisi huruf atau angka apa saja untuk menyamarkan atau mengelabui. Metode *word square* digunakan untuk membiasakan siswa dengan istilah-istilah baru, mengajari siswa langkah-langkah yang diperlukan untuk memperoleh dan menerapkan kata-kata baru ke dalam kosakata saat siswa melihat, mendengar, mengenali, mengetahui, dan menggunakan kata-kata tersebut. Siswa mengidentifikasi, mengeja, dan mengucapkan kata pada kotak pertama. Di kotak kedua, siswa menggambar representasi visual dari kata tersebut. Hal ini dapat membantu siswa mengingat kata tersebut. Sehingga metode *word square* dianggap dapat meningkatkan pemahaman kosa kata bahasa Inggris.

Berdasarkan penjelasan diatas, dan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa masalah yang ditemui siswa di SMP Negeri 1 Tanggetada terutama dalam mengingat dan mempelajari kosakata bahasa Inggris. Sehingga peneliti mencoba menerapkan metode *word square* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa di SMP negeri 1 Tanggetada melalui metode *word square*. Penelitian ini hasilnya sangat penting guna menjadi pengembangan metode dalam belajar bahasa Inggris.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Artinya, dalam penelitian ini; Penelitian ini berkolaborasi dengan salah satu guru bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Tanggetada. Guru kolaboratif bertindak sebagai pengamat sedangkan peneliti bertindak sebagai guru di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat pertemuan, dan pertemuan terakhir, peneliti memberikan tes kosakata di setiap siklus. Kriteria keberhasilan didasarkan pada skor KKM. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas satu SMP Negeri 1 Tanggetada khususnya kelas VIIA yang berjumlah 25 siswa. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengacu pada Metode Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen. Yaitu tes kosakata dan lembar observasi. Tes kosakata digunakan untuk mengetahui kemampuan kosakata siswa pada setiap siklus setelah pemberian tindakan. Siswa diberikan tes kosakata pada setiap akhir siklus, soal terdiri dari 20 pilihan ganda. Sedangkan Lembar observasi bertujuan untuk mengumpulkan data tentang kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi dalam penelitian ini ada dua, yang pertama lembar observasi siswa yang diisi oleh peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar serta lembar observasi kedua untuk guru digunakan untuk menilai seberapa baik guru melaksanakan metode pengajaran.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bermaksud untuk memecahkan masalah dengan menerapkan metode *word square* untuk meningkatkan kosakata siswa. Peneliti memilih metode ini karena merupakan cara yang menyenangkan untuk mempelajari kosakata yang juga mendorong pemikiran kritis siswa karena siswa perlu membaca teks, dan mengurutkan kata-kata yang termasuk dalam *word square*. Dalam hal ini peneliti menampilkan beberapa macam kosakata dari kata benda, kata kerja dan kata sifat. Tahap ini dibagi atas dua tahap yang dinamakan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tahap siklus 1:

#### **3.1 Siklus I**

##### **3.1.1 Perencanaan (planning)**

Perencanaan merupakan tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus pertama. Banyak kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu (1) menyiapkan strategi yang sesuai, (2) menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, (3) menyiapkan RPP, (4) menyiapkan media dan fasilitas, dan (5) menyusun kriteria keberhasilan.

##### **3.1.2 Penerapan ( Implementing)**

Adapun pelaksanaan perencanaan selama empat kali pertemuan seperti pada siklus I adalah sebagai berikut:

- Pertemuan pertama

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang jenis-jenis profesi, disebutkan 30 profesi dan dituliskan di papan tulis. Peneliti mengucapkannya & meminta siswa untuk mengikuti, namun sebagian besar siswa diam dan hanya sedikit siswa yang bersuara. Kemudian, peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok dan membagikan lembar kerja yang berisi permainan kata persegi tentang 20 kosakata. Peneliti meminta setiap kelompok untuk mencari 20 kosakata pada kata persegi, kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya. Masing-masing kelompok membaca soal terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dengan kelompok lain untuk menentukan kosakata jawaban soal, kemudian mencari jawabannya di kotak kata. Dalam proses tersebut siswa mengeja dan mengulang-ulang kosakata dalam mencari *word square*, karena jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan yang berisi huruf-huruf yang menipu, sehingga dicocokkan setiap huruf dengan kosakata yang dimaksud sehingga tidak ada lagi yang tertipu karena banyak pengecoh di dalam box kata.

- Pertemuan kedua

Peneliti menginstruksikan siswa untuk duduk bersama kelompok yang telah dibagi pada pertemuan pertama. Setelah itu peneliti menjelaskan tentang macam-macam tempat umum, disebutkan 30 tempat umum dan dituliskan di papan tulis, peneliti mengucapkan kosakata tersebut dengan suara yang lebih keras memastikan semua siswa mendengarnya & meminta siswa untuk mengikutinya. Pada pertemuan kedua ini terjadi sedikit kemajuan, banyak siswa yang bersuara walaupun ada juga yang diam. Peneliti membagikan lembar kerja yang berisi permainan kata persegi tentang 20 kosakata setiap kertas. Peneliti meminta setiap kelompok untuk mencari 20 kosakata pada *word square*.

- Pertemuan ketiga

Peneliti menjelaskan tentang jenis-jenis hewan, menyebutkan 30 kosakata hewan dan menuliskannya di papan tulis, peneliti mengucapkannya & meminta siswa untuk mengikutinya. Kemudian, peneliti membagikan lembar kerja yang berisi permainan kata persegi tentang 20 kosakata setiap kertas. Peneliti meminta setiap kelompok untuk mencari 20 kosakata pada *word square*. Dalam proses tersebut siswa mengeja dan mengulang-ulang kosakata dalam mencari *word square*, karena jawabannya sudah ada namun masih tetap disamarkan. Pada pertemuan ketiga ini, terdapat kemajuan yang signifikan dari siswa. Mereka terlihat aktif dan antusias dalam menyebutkan kosa kata tentang hewan dan bersemangat ketika peneliti melaksanakan proses tanya jawab, namun belum terlihat kemajuan kerjasama tim, ada yang masih bekerja secara individu, ada juga beberapa siswa yang terlihat tidak bekerja dalam kelompok dan berdebat. Peneliti menyadari bahwa permasalahan tersebut terjadi karena ada siswa yang tidak cocok dalam kelompok yang sama dan ada pula yang tidak menyukai beberapa anggota kelompoknya.

- Pertemuan keempat

Seperti biasa, kegiatan ini hanya diadakan untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam kosakata setelah siklus kedua selesai. Peneliti kemudian menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana menjawab pertanyaan, dan akhirnya dia membagikan tes kosakata kepada siswa. Saat siswa mengerjakan tes kosakata, peneliti memantau siswa untuk mencegah agar tidak terjadi kecurangan.

### 3.1.3 Pengamatan (*Observing*)

Pada pertemuan pertama siswa hanya mampu memperoleh nilai 18 (kurang baik), dikarenakan siswa lebih banyak diam, selain karena malu karena baru pertama kali bertatap muka dan juga ada diantara siswa yang kurang memahami kosakata ketika peneliti menanyakannya. Kemudian pada pertemuan kedua terjadi sedikit peningkatan skor mereka yaitu sebesar 20 (baik). Terlihat kemajuannya, banyak siswa yang mulai berani bicara walaupun ada yang masih terlihat malu-malu. Peningkatan juga terjadi pada kerja kelompok. Peneliti juga menyadari bahwa siswa kesulitan mengerjakan *word square* karena peneliti menghapus kosakata yang telah ditulis di papan tulis dan sebagian besar siswa belum sempat menyalinnya. Pada pertemuan terakhir, siswa mampu meningkatkan diri dengan skor 25 (baik). siswa terlihat aktif dan antusias dalam menyebutkan kosa kata baru dan bersemangat ketika peneliti melaksanakan proses tanya jawab, namun belum terlihat kemajuan kerjasama tim, ada yang masih bekerja secara individu, ada juga beberapa siswa yang terlihat tidak bekerja dalam kelompok dan berdebat. Hasil dari pengamatan bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1 Lembar Pengamatan Siswa

siklus	Pertemuan 1		Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	18 kurang		20 baik	25 baik

### **3.1.4 Refleksi (*Reflection*)**

Hasil tes kosakata siswa menunjukkan bahwa dari 25 siswa di kelas tersebut, hanya 9 siswa yang lulus tes kosakata atau mencapai nilai KKM (75), sedangkan 16 siswa lainnya gagal. Artinya ketuntasan siklus ini hanya (36%). Penelitian dikatakan berhasil jika ketuntasan (80%), siklus I dianggap gagal karena tidak memenuhi kriteria keberhasilan yaitu ketuntasan penelitian minimal. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan siklus 2. Berikut tahap siklus 2:

## **3.2 Siklus 2**

### **3.2.1 Perencanaan (*planning*)**

Sama halnya dengan siklus sebelumnya, banyak kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini, yaitu: penyusunan RPP, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, instrumen penelitian, rubrik penilaian kosakata, kriteria keberhasilan dan media yang digunakan. dalam proses belajar mengajar. Pada siklus II peneliti masih fokus pada profesi, tempat umum, dan hewan.

### **3.2.2 Penerapan (*Implementing*)**

Uraian pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus II disajikan di bawah ini.

- Pertemuan pertama

Peneliti meminta siswa untuk menyebutkan kosakata baru yang baru dipelajari. Siswa dengan aktif ketika menjawab kosakata yang telah dipelajari. Setelah itu, Peneliti menginstruksikan siswa untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran, serta terus menghafal kosakata meskipun di rumah. Pertemuan ini jauh berbeda dengan pertemuan pertama pada siklus 1, siswa lebih aktif ketika peneliti bertanya. Para siswa pun terlihat antusias dalam mengerjakan word square dengan kerjasama tim yang baik. Siswa juga sudah banyak menyebutkan kosa kata walaupun masih ada beberapa yang mengintip kosa kata dan diam saja.

- Pertemuan kedua

Pertemuan ini mengalami kemajuan dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya, hampir semua siswa aktif ketika proses pembelajaran terutama ketika dijelaskan tentang materi kosakata tempat umum dalam bahasa Inggris.

- Pertemuan ketiga

Peneliti meminta setiap kelompok untuk mencari 20 kosakata pada word square, kemudian memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya. Masing-masing kelompok membaca soal terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dengan kelompok lain untuk menentukan kosa kata jawaban soal, kemudian mencari jawabannya di word square. Masing-masing kelompok tampak bekerja sama, ada yang mengerjakan pertanyaan, mencari jawaban di dalam kotak dan juga menuliskan bagian jawabannya secara bergiliran. siswa terlihat antusias saat menebak-nebak jawabannya, namun yang paling asyik adalah ketika siswa berhasil mencoret jawabannya. Peneliti mengamati dan memeriksa hasil kerja siswa, setelah waktu berlalu, siswa disuruh mengumpulkan LKS.

- Pertemuan keempat

Seperti biasa, kegiatan ini hanya diadakan untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam kosakata setelah siklus kedua selesai. Peneliti kemudian menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana menjawab pertanyaan, dan akhirnya membagikan tes kosakata kepada siswa. Saat

siswa mengerjakan tes kosakata, peneliti memantau siswa untuk mencegah terjadinya kecurangan.

### 3.2.3 Pengamatan (*Observing*)

Pertemuan pertama pada siklus 2 siswa mampu memperoleh nilai 33 (sangat baik), pertemuan tersebut jauh berbeda dengan pertemuan pertama pada siklus 1, siswa lebih aktif ketika peneliti bertanya. Para siswa pun terlihat antusias dalam mengerjakan *word square* dengan kerjasama tim yang baik. Siswa juga banyak menyebutkan kosa kata meski ada juga yang masih mengintip kosa kata dan diam saja. Kemudian pada pertemuan kedua mampu meningkat secara signifikan dengan skor 37 (sangat baik). Pertemuan ini mengalami kemajuan dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya, hampir semua siswa aktif ketika proses belajar mengajar terutama ketika dijelaskan tentang materi kosakata tempat umum dan ketika guru bertanya kepada mereka. Para siswa pun terlihat antusias dan bersemangat dalam mengerjakan *word square* dengan kerjasama tim yang baik. Semua Siswa berpartisipasi ketika menyebutkan kosakata yang telah dipelajari, mereka juga menyebutkan beberapa kosakata yang tidak disebutkan dalam lembar kosakata. Peneliti juga memberikan lembar kosakata dan juga mengizinkan mereka menggunakan kamus untuk membantu siswa menghafal kosakata. Peneliti juga memberikan lembar kosakata dan juga mengizinkan mereka menggunakan kamus untuk membantu siswa menghafal kosakata.

Pada pertemuan terakhir siswa mampu memperoleh nilai 35 (sangat baik). Para siswa pun terlihat antusias dalam mengerjakan *word square* dengan kerjasama tim yang baik. Hasil dari pengamatan dapat dilihat dalam tabel berikut:

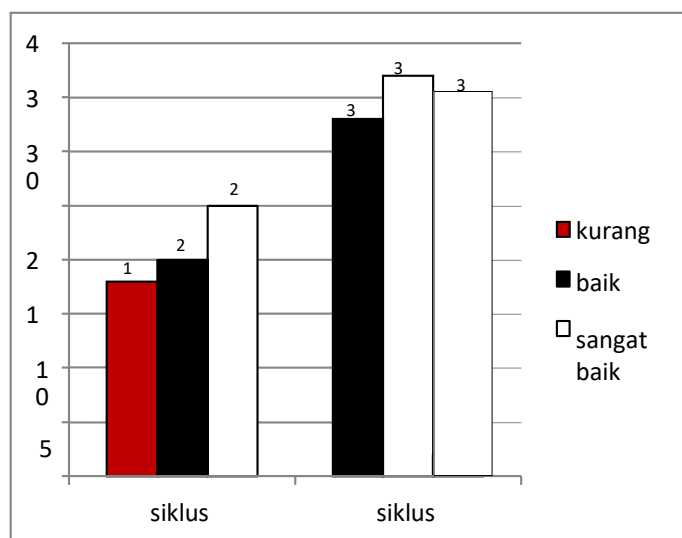
Tabel 2 Lembar Pengamatan Siswa

siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
2	33	37	35
	Sangat baik	Sangat baik	Sangat baik

### 3.2.4 Refleksi (*Reflection*)

Nilai tes kosakata siswa meningkat secara signifikan dari siklus I sebesar (36%), dimana dari 25 siswa di kelas, hanya 9 siswa yang mencapai nilai KKM (75). Sedangkan pada siklus II sebanyak (80%), yang lulus tes kosakata atau mencapai nilai KKM sebanyak 20 orang (75), sedangkan 5 orang lainnya gagal. Berdasarkan fakta-fakta ini, peneliti dan guru bahasa Inggris menyimpulkan bahwa penelitian dengan metode *word square* berhasil. Peningkatan nilai siswa selama dua siklus dapat dilihat dari diagram berikut:





Gambar 1 Diagram perbandingan siklus 1 dan siklus 2

#### 4. Kesimpulan

Setelah penerapan metode *word square* dengan menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas I SMP Negeri 1 Tanggetada dan berdasarkan hasil tes yang dilakukan dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan metode *word square*. dalam pengajaran kosakata di kelas satu SMP Negeri 1 Tanggetada. Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa metode pembelajaran *word square* berpengaruh signifikan terhadap kosakata siswa kelas I SMP Negeri 1 Tanggetada. Pada siklus 1, hasil tes kosakata siswa menunjukkan bahwa dari 25 siswa di kelas, hanya 9 siswa yang mencapai nilai KKM (75), sedangkan 16 siswa lainnya gagal. Artinya ketuntasan siklus ini hanya (36%). Siklus pertama dianggap gagal karena tidak memenuhi kriteria keberhasilan yaitu ketuntasan penelitian minimal.

Berdasarkan fakta di atas pada siklus pertama, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya dengan menerapkan kembali metode *word square* dengan inovasi terbaru dalam menjelaskan metode ini agar lebih cepat dipahami para siswa. Pada siklus kedua, hasil tes kosakata siswa menunjukkan bahwa dari 25 siswa di kelas, 20 siswa mencapai nilai KKM (75), sedangkan 5 lainnya gagal. Artinya ketuntasan siklus ini adalah (80%). Penelitian dikatakan berhasil apabila kelengkapannya memadai (80%).Peningkatan tersebut juga terlihat pada aktivitas siswa di dalam kelas. Pertemuan pertama pada siklus 1 siswa hanya mampu memperoleh nilai 18 (kurang baik), kemudian pada pertemuan kedua terjadi sedikit peningkatan nilai yaitu 20 (baik). Sedangkan pada pertemuan terakhir mampu meningkat secara signifikan dengan skor 25 (baik). Keadaan berubah pada siklus 2 yang mana nilai siswa pada pertemuan pertama adalah 33 (sangat baik), kemudian pada pertemuan kedua mampu meningkatkan diri secara signifikan dengan nilai 37 (sangat baik). Pada pertemuan terakhir siswa mampu memperoleh nilai 35 (sangat baik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *word square* merupakan salah satu metode yang efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa.

### Daftar Pustaka

- Adebileje, A. (2016). *Forms and the Function of the English Noun Phrase in selected Nigerian text. IOSR Journal of Humanities and Saocial Science (IOSR-JHSS)*. Nigeria. Vol. 2.
- Al-Hasaani et al. (2016). *A Case Study of English and Arabic Adjectives in Attribute Position at Aden University*. International Journal of English Language Teaching. Saudi Arabia. Vol. 4.
- Alamsyah Said & Andi Budimanjaya (2015), *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligencess*, Jakarta : Kencana.
- Ambarwati, R., & Mandasari, B. (2020). *The Influence of Online Cambridge Dictionary toward students' Pronunciation and Vocabulary Mastery*. Journal of English Language Teaching and Learning, 1(2), 50-55.
- Amin, T. S., & Yulia, S. H. (2022). Enhancing Students' Vocabulary Mastery through Word Square Model. *Professional Journal of English Education*, 5(5), 997-1002.
- A Newing (1994) Henry Ernest Dudeney Britain's greatest puzzlist, in R K Guy and R E Woodrow (eds), *The lighter Side of Mathematics* Spectrum 21. Washington, 294-301
- Andrew and Wright, (2007) *Games for Languange Learning*. Cambridge :Cambridge University Press.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal dan Murtadlo, Ali (2016), *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatifdan Inovatif*. Bandung : Satu Suna.
- Berta, (2020) *Improving the students' Vocabulary Mastery Through Word Square*. Dr. M. Sobry Sutikno (2009) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Prospect.
- Fauziti, E (2010) *Teaching English as a Foreign Languange (TEFL)*. Surakarta :Era Pustaka Utama
- Fitri, N. (2018). *Improving students' Vocabulary Mastery by Using Short EnglishGame At The Eight Grade of SMP Dwijendra Denpasar*.
- Hardiyanti et al. ( 2015). *Errors Made by the Seventh Grade students Using Personal Pronoun*. E-journal of English Language Teaching Society (ELTS). Vol. 3.
- Harmer, J (2007). *The Practice of English Languange Teaching* (4th Ed.). USA Pearson Education Limited.
- Hasibuan, (2017). *Improving the students' Vocabulary Mastery through Word Square Method at Seven Grade of State Islamic Junior High School Sibuhuan*.
- Hasibuan, D., & Juliana. (2020). The Effect of Word Square Model on Students' Vocabulary Mastery. *Jurnal Fisik*, 1 (1), 46-57.
- Istarani. (2012) *58 Method Pembelajaran Inovatif "Word Square"*. Medan: MediaPersada.
- Kemmis & Taggart (1990), *The Action Research Planner*. Victorio. Deakin.Unive Press

- Khaisaeng, Sukany, and Dennis K.Nutpraha (2017). *A Study Part of Speech Used in Online Students Weekly Megazine*. Thailand, Vol 5.
- Komariyah (2010). *Penerapan Metode Word Square Dalam Pembelajaran Ibadah Muamalah Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VII B SMP Muhammadiyah 2 Kalasan* (Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga)
- Kurniawan, Iwan and Seprizanna. ( 2016). *An Analysis of s t u d e n t s " Ability in using Subject-Verb Agreement*. *English Education: Journal tradis Bahasa Inggris*. Lampung. Vol. 9.
- Mandasari, B., & Aminatun, D. (2020). *Improving students' speaking Performance an exploratory study of management and engineering students*. *Premise Journal*, 7(2), 61-79.
- Mandasari, B., & Oktaviani, L. (2018). *English language learning strategies: Movie at the Eleventh Grade of SMA N 8 Kota Jambi*.
- Manurung, J. E., Setiawan, H., & Sianturi., Febby G. S. (2021). *Improving Students' Vocabulary Mastery by Using Word Square Technique to Students of SMP Methodist 1 Palembang*. *Journal of English Education*, 2 (2), 97-108.
- Marta, R (2017). *Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Method Word Square Sekolah Dasar*. *Lembaran Ilmu Pendidikan*, 46 35-40.
- Mawar, S., Eka, S. H., Fitri, R. S. (2017). *Improving Students' Vocabulary Mastery through Word Square Modeling at Grade VII SMP Negeri 5 Padangsidempuan*. *Jurnal Peneltian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 3, (2), 235-250.